

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi merupakan salah satu sektor yang merupakan indikator pembangunan nasional yang menjadi fokus pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan dalam rentang waktu yang pendek, menengah maupun panjang sehingga sektor ini mendapat perhatian khusus dengan berbagai kebijakan dan peraturan yang sesuai dengan keadaan dan kondisi perekonomian nasional dan global. Dimana usaha dalam peningkatan Pendapatan Asset Daerah (PAD) Kabupaten Bangli dapat diwujudkan dari hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, karena bila Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dikelola dengan baik dan professional maka akan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi PAD tetapi apabila tidak dikelola dengan profesional, efisien dan efektif tentu akan menjadi beban berat bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bangli. Untuk menghindari keadaan seperti itu diperlukan upaya keras agar pengelolaan BUMD minimal tidak menjadi beban bagi Pemerintah Daerah, BUMD yang sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bangli dan berada di wilayah kabupaten Bangli sampai dengan awal tahun 2022 terdiri dari dua jenis Badan Usaha Milik Daerah yaitu (a) Perbankan (b) Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

Dilihat dari kedua jenis BUMD di atas yang memberikan sumbangan terbesar adalah laba perbankan, namun sumbangan ini lebih banyak dihasilkan oleh Bank Pembangunan Daerah Bali (BPD Bali) yang ada di Bangli. Maka diberikan gambaran untuk melihat sumbangan laba BUMD terhadap PAD Kabupaten Bangli, dapat dilihat (Lampiran Tabel 1.1) bahwa sumbangan laba terhadap PAD selama periode waktu 2017 sampai dengan 2021 rata – rata hanya 5,18 % pertahun. Dengan kata lain laba BUMD hanya mampu memberikan sumbangan 5,18 % saja dari total PAD yang dihasilkan oleh Kabupaten Bangli. Sumbangan terbesar dari komponen laba BUMD terhadap PAD diperoleh dari sektor perbankan, akan tetapi pada tahun

2021 BPD Bali dan PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) tidak diketahui menyumbangkan labanya kepada BUMD terhadap PAD karena dalam laporan realisasi APBD (BKPAD) karena digabung menjadi lembaga keuangan sehingga belum diketahui berapa laba dari BPR Bank Daerah disumbangkan apakah meningkat atautkah menurun, sehingga secara presentase secara keseluruhan sumbangan laba BUMD terhadap PAD belum diketahui.

Berdasarkan dengan hal jumlah laba tersebut maka diasumsikan kemungkinan masih kecilnya sumbangan BPR Bank Daerah yang diberikan kepada daerah dibandingkan BPD Bali yang ada di Bangli yang dikatakan memberikan sumbangan yang terbesar di bidang perbankan namun sumbangan yang diberikan oleh komponen BPR Bank Daerah masih sangat kecil. Seperti yang dapat dilihat (Lampiran Tabel 1.2) tentang sumbangan laba BPR Bank Daerah terhadap laba BUMD dan PAD Kabupaten Bangli bahwa sumbangan BPR Bank Daerah selama lima tahun dari periode 2017 sampai 2021 rata – rata hanya menyumbang 26,01 % terhadap bagian laba BUMD dan rata – rata menyumbang 1,45 %. Kemudian dapat dilihat (Lampiran Tabel 1.3) tentang perbandingan antara jumlah dana yang dihimpun dan kredit yang disalurkan oleh BPR Bank Daerah terhadap perbankan yang ada di Kabupaten Bangli menunjukkan bahwa kemampuan BPR Bank Daerah dalam menghimpun dana masyarakat dari tahun 2017 sampai tahun 2021 rata – rata hanya 12,8 % pertahun dari perbankan yang ada di Kabupaten Bangli, demikian pula halnya dengan kemampuan menyalurkan kredit kepada masyarakat rata – rata pertahun hanya 5,5% dari kemampuan perbankan yang ada di Kabupaten Bangli. Hal ini menunjukkan masih rendahnya peranan perantara keuangan bagi BPR Bank Daerah.

BPR Bank Daerah apabila kemampuannya dilihat (Lampiran Tabel 1.4) dalam menghimpun dana masyarakat serta penyalurannya dalam bentuk kredit terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bangli, bahwa dari tahun 2017 sampai tahun 2021 terjadi peningkatan peranan penghimpunan dana terhadap pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Kabupaten Bangli, namun secara rata –

rata peranan tersebut masih rendah hanya 3,76 % pertahunnya. Begitu halnya dengan peranan penyaluran kredit kepada masyarakat terhadap PDRB Kabupaten Bangli secara rata – rata sebesar 2,57 % pertahun. Untuk itu perlu dinilai untuk melihat kinerja keuangan BPR Bank Daerah dilihat dari tingkat kesehatannya dengan menganalisis dari rasio keuangannya agar bisa memberikan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonominya.

Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa memerlukan pola pengaturan pengolahan sumber-sumber ekonomi yang tersedia secara terarah dan terpadu serta dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga - lembaga perekonomian bersama – sama mengelola dan menggerakkan semua potensi ekonomi agar berdaya dan berhasil guna secara optimal. Lembaga keuangan khususnya lembaga perbankan mempunyai peran yang sangat strategis dalam menggerakkan roda perekonomian suatu Negara (Sinungan, 2005). Kegiatan usaha bank dibagi menjadi dua yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Umum adalah bank yang kegiatan usahanya secara lengkap meliputi kegiatan menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa-jasa bank lainnya. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR adalah bank yang kegiatan usahanya pada dasarnya sama dengan kegiatan bank umum hanya yang menjadi perbedaan adalah jumlah jasa yang dilakukan BPR jauh lebih sempit. BPR adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat itu kegiatannya sama yaitu melakukan kegiatan usaha secara konvensional (<http://www.ojk.go.id>).

Perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UKMK) sangat mempengaruhi perkembangan BPR di mana yang keberadaannya semakin lama semakin banyak tumbuh dan berkembang di tengah - tengah masyarakat. Semua ini bisa dipahami karena pangsa pasar utama dari BPR merupakan masyarakat menengah kebawah. Bila dilihat dari skala usaha, bisa dikatakan bahwa BPR kurang efisien dibanding bank-bank umum. Hal ini disebabkan karena kecilnya

skala usaha dan kualitas dari sumber daya manusianya. Dibandingkan dengan bank umum, BPR memiliki kelebihan dalam hal *likuiditas*. Keunggulan BPR yang lainnya yang dimiliki oleh BPR yaitu bisa tetap menjalankan fungsi *intermediasinya* secara seimbang, walaupun perekonomian Indonesia dalam kondisi krisis. BPR dalam memperluas kreditnya sangat berhati-hati bahkan untuk penyaluran kredit volumenya sedikit dikurangi. Dimana perusahaan ini juga melakukan strategi dengan menerapkan tata kelola yang baik sehingga terlihat kinerja yang dilakukan oleh BPR untuk menunjukkan rasa kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dananya. Kepercayaan dan kesetiaan pemilik dana kepada bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk mengatur strategi bisnis yang baik dan tepat.

Menurut Fahmi (2012:2) pentingnya keterkaitan tentang masalah pengukuran kinerja keuangan dimana kinerja keuangan merupakan gambaran tercapainya keberhasilan perusahaan atau perbankan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Pengukuran kinerja keuangan bank yang digunakan bisa bermacam-macam dan bisa berbeda antara satu bank dengan bank yang lainnya. Seorang manajer harus bisa membuat suatu keputusan untuk menggunakan alat analisis yang tepat dalam rangka mengukur kinerja keuangan banknya. Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perbankan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Fahmi (2012:5) menyatakan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perbankan dapat memberikan informasi mengenai posisi kinerja serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Menurut Munawir (2010:5) pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan *ekuitas*. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah harta, hutang dan modal dari suatu perbankan pada periode tertentu. Sedangkan perhitungan laporan laba-rugi memperlihatkan pendapatan yang dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan

sumber dan penggunaan atau alasan - alasan yang bisa menyebabkan terjadinya perubahan modal perusahaan tersebut. Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya (IAI, 2009).

Salah satu bagian yang tidak boleh diabaikan oleh bank agar masih bisa bertahan adalah tingkat kesehatan bank. Bank yang beroperasi perlu mengevaluasi kesehatannya untuk menjaga kepercayaan nasabahnya. Kesehatan bank memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri, karena bank dipercaya oleh masyarakat dalam mengelola dananya harus mampu memberikan kepercayaan yang diberikan kepadanya sehingga dengan adanya penilaian kesehatan bank diharapkan tidak akan merugikan orang banyak. Pernyataan yang dikemukakan oleh Irianti dan Saifi (2017:57) perbankan harus tetap sehat karena bank yang sehat mencerminkan perekonomian yang sehat pula. Kesehatan suatu bank sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan (Azeharie *et al.*, 2017). Sebaliknya apabila para nasabah kurang mempercayai bank maka tidak akan memberikan bagi keuntungan bagi bank tersebut dikarenakan pemilik dana atau nasabah sewaktu – waktu akan bisa menarik dana mereka dan memindahkan ke bank lain. Untuk itu, bank dituntut untuk dapat mencapai dan mempertahankan tingkat kinerja yang baik agar dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan masyarakat luas untuk menggunakan produk, jasa dan aktivitas keuangan bank (Nicola *et al.*, 2017). Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan dari bank itu sendiri dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal serta dapat memenuhi segala kewajibannya sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku (Stella dan Puspotasari, 2020). Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang terbebas dari kondisi kesulitan keuangan (Africa, 2020).

Berkaitan dengan itu maka harus ada pengawasan terhadap kinerja keuangan bank perlu dilakukan untuk memantau operasional bank agar tetap sesuai dengan peraturan dan ketetapan yang berlaku. Berpedoman kepada Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tahun 1997, pasal 24 untuk menilai

tentang tingkat kesehatan bank, dimana Bank Indonesia (BI) sebagai pengawas perbankan mengeluarkan peraturan Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Penilaian Kesehatan Bank dengan metode CAMEL yang merupakan singkatan dari faktor penilaian *Capital, Asset quality, Management, Earning, dan Liquidity* kemudian metode ini dirubah karena adanya kekurangan yang dimiliki dalam penilaian kesehatan yaitu tidak efektifnya dalam menilai kinerja bank karena metode CAMEL ini tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian, antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya berbeda, oleh karena itu perlu adanya penyesuaian yang dilakukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank termasuk dalam penerapan manajemen risiko dengan fokus pada risiko yang signifikan dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku serta penerapan prinsip kehati-hatian.

Perkembangan yang sangat pesat terhadap perbankan Nasional maka Bank Indonesia kembali mengubah cara penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 sebagai mana yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif dengan menggunakan penilaian terhadap faktor meliputi *Risk Profile* (Profil), *Good Corporate Governance* (GCC), *Earning* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan) yang disingkat dengan istilah RGEC. Namun, sejak tanggal 31 Desember 2013 fungsi pengawasan lembaga jasa keuangan perbankan yang sebelumnya dipegang oleh Bank Indonesia diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sehingga hal ini menyebabkan beberapa dari peraturan yang sebelumnya diatur dalam Peraturan Bank Indonesia dirubah menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. sesuai dengan penyempurnaan atas SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR dan POJK No.20/POJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat

Kesehatan BPRS, kemudian penilaian ini dirubah lagi sesuai dengan adanya *regulasi*. Otoritas Jasa Keuangan sebagai regulator yang melakukan fungsi pengawasan lembaga jasa keuangan termasuk perbankan wajib memberikan perhatian atas kesehatan bank. Menimbang bahwa kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan bank (Hamolin dan Nuzula, 2018). Berdasarkan peraturan yang di keluarkan OJK salah satunya kegiatan utama BPR adalah mendistribusikan nilai kredit kepada masyarakat umum yang memerlukan modal kerja untuk kegiatan usaha terutama untuk kegiatan UMKM dengan persyaratan yang mudah dan tidak terlalu mempersulit administrasi karena sasaran kredit di sektor informal. Analisis kinerja dengan menggunakan rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bisa dikatakan tidak dapat mewakili dari semua kepentingan pemegang saham. Untuk mengatasi hal itu maka dapat menggunakan pengukuran kinerja berdasarkan nilai. Dengan *value based* yang digunakan sebagai alat pengukur kinerja perusahaan manajemen dipaksa untuk meningkatkan nilai perusahaan

Pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kinerja bank telah banyak dilakukan oleh pihak di luar maupun di dalam negeri, antara lain yang telah dilakukan oleh Wang (2021) melakukan penelitian dengan menggunakan data keuangan 73 bank komersial di China dari 2010 hingga 2020 sebagai sampel, memilih 22 indikator evaluasi dan membangun sistem untuk mengevaluasi kinerja bisnis komersial bank. Perangkat lunak statistik SPSS digunakan untuk mendapatkan skor faktor, skor komprehensif dan peringkat bank komersial Cina dalam hal profitabilitas, skala bisnis utama, nilai pasar, kemampuan pertumbuhan, kemampuan manajemen risiko, dan konsentrasi bisnis. Berdasarkan analisis hasil beberapa kesimpulan yang masuk akal diperoleh *profitabilitas* dan skala bisnis adalah faktor penting yang mempengaruhi kinerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat dan Sunardi (2021) hasil analisisnya menunjukkan bahwa profil risiko kredit berpredikat sehat, berpredikat sangat sehat untuk profil risiko *likuiditas*, berpredikat baik untuk penerapan GCG dan berpredikat sangat sehat untuk faktor pendapatan dan permodalan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat industri pada sektor perbankan

konvensional memperoleh nilai PK sebesar 1,57 atau PK 2 dengan predikat sehat.

Penilaian kesehatan bank melalui komponen RGEC telah diulas Prabawati *et al.*, (2021) memperoleh hasil bahwa profil risiko secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi ROE laba dan modal secara bersama - sama berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan secara simultan RGEC mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Berbeda dengan studi empiris Fadilla (2019) hasil GCG dan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sementara NPL dan CAR tidak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2021) menunjukkan bahwa bank tersebut mendapatkan predikat sehat yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh OJK. Rasio-rasio yang terdapat di metode RGEC telah menunjukkan peningkatan secara keseluruhan dan hanya memperoleh predikat cukup sehat dan belum sampai sehat. Maka dari itu perlu peningkatan dari segi manajemen, profil resiko serta *earning* dan Bank Syariah Mandiri dapat menciptakan nilai tambah ekonomis dikarenakan pada tahun 2017 - 2019 nilai EVA lebih besar dari pada nol, berarti Bank Syariah Mandiri mendapat nilai yang positif.

Gambaran dari acuan pemaparan tentang sumbangan yang diberikan BPR Bank Daerah terhadap Daerah Kabupaten Bangli yang sudah diuraikan diatas maka fenomena ini menarik untuk diteliti dan akan menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu masalah kinerja keuangan BPR Bank Daerah Kabupaten Bangli dalam meningkatkan laba serta dapat memberikan nilai tambah bagi pembangunan ekonomi daerah dengan menggunakan dua kondisi yang berbeda yaitu sebelum dan pada masa pandemi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan PAD bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bangli sebagai salah satu pemilik modal dan dapat memberikan rasa kepercayaan terhadap pemegang saham, nasabah maupun masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka penting dilakukan penelitian untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dan nilai tambah dengan judul “ Analisis Kinerja Keuangan PT. BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) Periode 2017 – 2021 ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam kaitannya dengan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yaitu:

1. Rendahnya perantara keuangan yang dilakukan oleh BPR Bank Daerah dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana sebagai salah satu BUMD yang dapat menyumbangkan dananya kepada PAD dan bisa memberikan rasa kepercayaan *investor*, nasabah dan masyarakat kepada perusahaan.
2. Peningkatan laba yang dilakukan oleh BPR Bank Daerah untuk menilai tingkat kesehatan perusahaannya agar terlihat dan bisa memberikan rasa kepercayaan nasabah tentang kinerja keuangan yang dilakukan.
3. Memberikan nilai tambah ekonomis perusahaan diharapkan bisa menentukan peningkatan kualitas kinerja perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat pembahasan permasalahan pada penelitian ini memiliki cakupan yang cukup luas mengenai penilaian kesehatan bank dengan menggunakan RGEC dan memberikan nilai tambah (EVA). Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini yaitu:

1. *Risk profil* dari 8 risiko yang terdiri dari, risiko kredit, risiko pasar, risiko *likuiditas*, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Adapun dari delapan risiko tersebut yang menjadi indikator penilaian penelitian ini adalah risiko kredit dengan mengitung rasio NPL dan dari segi risiko *likuiditas* menggunakan rasio LDR dan CR. Sedangkan dari segi GCG peneliti akan mengambil data laporan BPR Bank Daerah ke pihak OJK terkait penilaian *self assesment* terkait GCG. *Earning* peneliti berfokus pada penilaian rasio ROA, ROE, BOPO dan NIM. *Capital* menggunakan

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dengan menghitung CAR.

2. Laporan Keuangan yang diambil dalam penelitian ini adalah BPR Bank Daerah untuk mengukur laba perusahaan dimana akan tercipta kesejahteraan apabila perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal. Penilaian kinerja keuangan Bank ini dengan menggunakan metode EVA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana kinerja keuangan dengan menggunakan penilaian tingkat kesehatan (RGEC) PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) periode 2017 sampai tahun 2021 ?
2. Bagaimana kinerja keuangan dengan menggunakan nilai tambah (EVA) PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) periode 2017 sampai tahun 2021?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Menganalisis kinerja keuangan PT BPR Bank Daerah Bangli dengan menggunakan penilaian tingkat kesehatan (RGEC).
2. Menganalisis kinerja keuangan PT BPR Bank Daerah Bangli dengan menggunakan nilai tambah (EVA).

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai penilaian kesehatan bank dan menciptakan nilai tambah terhadap kinerja keuangan.

2. Bagi penulis, penelitian yang dilakukan memberikan wawasan baru tentang pengembangan diri dan pemahaman manajemen kinerja keuangan serta keterampilan teknis dalam menilai tingkat kesehatan bank dan menciptakan nilai tambah perusahaan.
 3. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi pengembangan ilmu manajemen dan teori rasio keuangan.
- b. Manfaat Praktis
1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bangli mengenai kinerja keuangan BPR Bank Daerah sehingga dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam upaya pembinaan dan penataan Bank Perkreditan Rakyat serta digunakan dalam penetapan kebijaksanaan Pemerintah Daerah dalam upaya penambahan perusahaan – perusahaan daerah, khususnya sektor perbankan.
 2. Memberikan masukan dan dorongan kepada manajemen dan badan pengawas BPR Bank Daerah untuk terus meningkatkan kinerja, sehingga dapat memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap PAD.
 3. Memberikan masukan kepada Direksi BPR Bank Daerah dalam meningkatkan penghimpunan dana masyarakat untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit sebagai penggerak perekonomian daerah.

1.7 Rencana Publikasi

Pada akhir laporan penelitian ini rencananya akan diajukan menjadi sebuah artikel yang rencananya dipublikasikan pada jurnal prospek Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia dan Pelayan Publik dengan menggunakan sinta 4. Jurnal ini dikelola dan diterbitkan oleh Universitas Bina Taruna Gorontalo.